

## **Keikutsertaan Masyarakat Muslim dalam Upacara Tiwah Agama Hindu Kaharingan di Kota Palangka Raya**

**Abdul Helim 1, Unggun Tiara Syahriana 2**

IAIN Palangka Raya, Kalimantan Tengah,

E-mail penulis Korespondensi: Helim1377@gmail.com, ungguntiara16@gmail.com

### **Article Info:**

Revised October 12, 2019

Accepted November 18, 2019

Published online December 25, 2019

### **Kata Kunci/Keywords:**

Muslim community;

Dayak Ngaju; Tiwah;

and Hindu Kaharingan

### **Abstract/Abstrak:**

This study tries to answer on kinds of things followed by Dayak Ngaju Tribe Muslim Community Palangka Raya city in Tiwah Ceremony of Hindu Kaharingan and the reasons why they participate on the ceremony. This problem is studied by qualitative description by using cultural and religious approaches. The study results find out that most of Muslim community only participate some series of tiwah ceremony considered to be still tolerated by Islam, meanwhile for some other small parts, they still participated on them but they just do it not by full-hearted. Their participation on the tiwah ceremony is as a honor for their parents and family having their own history in their life. The participation model of Dayak Ngaju Tribe Muslim Community which is only in still tolerated things in Islam activities can be considered as the local Islamic tradition.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

## **Pendahuluan**

Kalimantan Tengah adalah salah satu Provinsi di Pulau Kalimantan. Suku asli yang mendiami pulau Kalimantan Tengah umumnya adalah suku Dayak. Suku ini terbagi kepada beberapa rumpun suku yaitu Dayak Ngaju, Dayak Ma'anyan, Dayak Lawangan, Dayak Dusun, Dayak Klementen, Dayak Ot Danum, Dayak Siang, Dayak Witu, Dayak Katingan, dan Dayak Kapuas. Pada masing-masing suku terdapat subrumpun suku dengan jumlah yang cukup banyak. Hal ini menyebabkan timbulnya perbedaan bahasa, tradisi, bahkan agama, tidak terkecuali di Suku Dayak Ngaju.

Pada awalnya Suku Dayak di Kalimantan Tengah menganut agama Kaharingan atau Hindu Kaharingan (Riwut, 2007:372). Dalam perkembangannya, di antara masyarakat Dayak ada yang memeluk agama Kristen, Islam, di samping mereka yang masih bertahan dengan agama Kaharingan (Riwut, 2003:25-27). Kendati demikian, masyarakat Dayak Ngaju dapat tinggal bersama di dalam satu rumah walaupun keyakinan atau agama yang dianut berbeda. Kerukunan dan toleransi telah mengakar kuat dalam kehidupan mereka, sehingga perbedaan agama tidak menjadi pemicu retaknya tali persaudaraan.

Kerukunan ini mewujudkan dalam berbagai upacara sakral setiap agama. Salah satu upacara keagamaan yang dapat dikemukakan adalah tiwah. Di samping sebagai tradisi (Kayun, 2011:72), tiwah dalam Agama Hindu Kaharingan juga merupakan ritual upacara kematian. Upacara ini dilaksanakan untuk mengantarkan arwah (liaw) orang-orang yang telah meninggal dunia ke negeri para arwah yang disebut lewu tatau habaran bulau, habusang hintan, hakarangan lamian. Maksudnya adalah surga yang dilukiskan sebagai negeri kaya raya, indah, serta bertabur emas dan intan yang banyak. Di negeri ini para arwah tidak lagi mengalami penderitaan atau kesengsaraan karena di dalamnya terdapat semua yang ada secara berlimpah. Menurut kepercayaan Kaharingan, apabila upacara tiwah belum atau tidak dilaksanakan, maka arwah manusia yang telah meninggal dunia tidak akan dapat mencapai surga dan tidak dapat kembali serta bersatu dengan Ranying Hatalla Langit, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, sebagai rasa tanggung jawab para keluarga yang masih hidup kepada arwah dan untuk mengantarkan arwah ke surga, tiwah menjadi suatu kewajiban (Nusan, dkk., 1997:1).

**Abdul Helim 1, Unggun Tiara Syahrana 2**  
Keikutsertaan Masyarakat Muslim dalam Upacara Tiwah  
Agama Hindu Kaharingan di Kota Palangka Raya

Upacara ritual Tiwah ini diikuti oleh sebagian masyarakat Dayak Ngaju yang telah beragama Islam. Para muslim itu sebelumnya adalah penganut Hindu Kaharingan, lalu melakukan konversi agama. Walaupun sudah menjadi penganut Islam, mereka tetap terlibat dalam ritual agama yang mereka anut sebelumnya tanpa ada resistensi dari agama lama mereka (Hindu Kaharingan), juga tidak memunculkan penilaian negatif dalam agama yang baru mereka anut (Islam), walaupun di kalangan pemeluk Islam mainstream berkembang pemahaman bahwa setiap muslim dilarang mencampuradukkan pengamalan agamanya dengan agama lain atau ikut terlibat dalam ritual agama lain. Tulisan ini berupaya mengkaji secara kualitatif tentang: (i) aspek apa saja yang diikuti masyarakat muslim Suku Dayak Ngaju pada upacara tiwah; dan (ii) alasan apa saja yang mendorong mereka tetap mengikuti upacara tersebut.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Makna Tiwah dalam Agama Hindu Kaharingan**

Kata tiwah pada awalnya dipahami sebagai peristiwa yang berkaitan dengan kematian. Karena itu, kata ini digunakan untuk menyebut upacara penguburan. Pendapat lain mengatakan bahwa tiwah berkaitan erat dengan kata *atiwa-tiwa* yang berasal dari kata *atiwahika* yang bermakna membebaskan *preta* (roh leluhur) untuk menjadi *pitra* yang dilakukan tidak boleh lebih dari sepuluh hari ketika yang bersangkutan meninggal dunia (Mujiyono, 2006:23-24). Dalam kepercayaan agama Hindu Kaharingan, kata tiwah berasal dari bahasa Sangiang yang berarti upacara penyucian, pembebasan, dan penyempurnaan roh *liaw* balawang panjang (unsur bapak) dan roh *liaw* karahang tulang (unsur ibu). Tujuannya, dengan upacara tiwah ini kedua roh tersebut akan lebih suci dalam penyatuan dengan Ranying Hatalla (Wati, 2006:12).

Makna tiwah dalam kitab Panaturan agama Hindu Kaharingan adalah *jete ampin jalan ewn te buli haluli manalih IE*, yaitu jalan atau tata cara mereka kembali dan datang menyatu dengan-Nya (Mujiyono, 2006:25). Berpedoman pada kitab Panaturan, seorang tokoh agama Hindu Kaharingan, Robert Upeng, menyatakan bahwa tiwah adalah upacara salah satu rukun kematian tingkat akhir yang dilaksanakan oleh anggota keluarga yang masih hidup. Tokoh hindu Kaharingan lainnya, Thian Agan, mengatakan bahwa tiwah merupakan salah satu upacara ritual rukun kematian tingkat akhir dengan tujuan agar anggota keluarga yang di-tiwah-kan mendapatkan kelahiran baru dan diantar menuju *lewu tatau* (surga yang kekal abadi). Tokoh lainnya, Simpei, menekankan bahwa upacara tiwah tidak hanya diperuntukkan bagi arwah orang-orang yang telah meninggal dunia, tetapi juga bagi anggota keluarga yang masih hidup. Tiwah merupakan upacara suci, kewajiban luhur, dan mutlak dilaksanakan, serta dianggap sebagai hutang keluarga yang masih hidup. Tiwah diwajibkan karena merupakan upacara pembebasan *pali* (dosa, kotoran, cunctaka) dan kesialan akibat kematian antara yang hidup dan yang mati. Pembebasan *pali* akan menimbulkan kedamaian baik, bagi arwah yang telah meninggal dunia maupun anggota keluarga yang masih hidup (Mujiyono, 2006:26-27).

Menurut Tjilik Riwut, tiwah adalah upacara sakral terbesar untuk mengantarkan jiwa atau arwah anggota keluarga yang telah meninggal dunia menuju tempat yang dituju, yaitu *lewu tatau* (surga), terletak di langit ketujuh (Riwut, 2003:254) yang tujuannya untuk kesempurnaan badan dan menyatunya jiwa dengan Tuhan yang merupakan tujuan paling tinggi dari kematian manusia (Mujiyono, 2006:27). Tugas ini menjadi kewajiban bagi anggota keluarga yang masih hidup, baik kepada leluhur, orang tua, sanak-saudara, bahkan anak. Tiwah merupakan wujud bakti anggota keluarga yang masih hidup kepada para pendahulu mereka, karena telah melahirkan, memelihara, membesarkan dan melindungi mereka (Wiranata, 2008:27).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa tiwah adalah upacara kematian tingkat terakhir untuk menyucikan para arwah keluarga yang telah meninggal dunia agar dapat menyatu dengan Ranying Hatalla (Tuhan) sekaligus menyucikan anak keturunan yang masih hidup agar mencapai hidup yang sejati, damai, bahagia, dan harmonis.

#### **Tujuan Pelaksanaan Tiwah**

Tiwah bertujuan untuk menyucikan, membebaskan, dan menyempurnakan arwah orang-orang yang telah meninggal dunia dalam melakukan perjalanannya menuju *lewu tatau* (Surga). Berkat tiwah, arwah akan menempuh perjalanan yang lurus tanpa halangan, sehingga ia mendapatkan kehidupan yang tenteram dan damai di alam Sang Kuasa. Tujuan utamanya adalah agar arwah tersebut dapat menyatu dengan Ranying Hatalla. Di sisi lain, tiwah bertujuan untuk melepaskan kesialan bagi keluarga yang ditinggalkan. Tiwah juga bermakna melepaskan ikatan status janda atau duda bagi pasangan berkeluarga, sehingga setelah upacara tiwah tersebut mereka dibolehkan menentukan pasangan hidup selanjutnya atau tetap memilih untuk tidak menikah lagi (Wati, 2015:14).

Upacara ini tidak hanya berguna untuk para arwah dari anggota keluarga yang telah meninggal dunia, tetapi juga untuk anggota keluarga yang masih hidup. Oleh karenanya, tiwah juga bermakna sebagai rasa bakti dan cinta kasih kepada para leluhur. Upacara tiwah juga bertujuan sebagai media penghormatan terhadap orang tua, saudara, dan leluhur, serta sebagai perwujudan balas budi kepada orang tua (Wawancara BN, 5 Desember 2015).

### Waktu Pelaksanaan Tiwah

Pelaksanaan upacara tiwah dapat dilakukan kapanpun tergantung kesiapan dan kemampuan dana keluarga pelaksana. Di samping itu harus diyakini pula bahwa yang tersisa di dalam kubur tersebut adalah hanya kerangka atau tulang belulang yang meninggal (Wawancara BN, 5 Desember 2015). Pelaksanaan upacara tiwah dapat dilaksanakan oleh perorangan, satu keluarga atau beberapa keluarga sehingga biaya pelaksanaan dapat ditanggung secara bersama. Rangkaian kegiatan yang pada waktu upacara dapat dilakukan secara bergotong royong. Waktu yang dihabiskan untuk pelaksanaan upacara tiwah kurang lebih selama satu bulan, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, sampai tahap akhir (Wiranata, 2008:27).

Sebelum ritual tiwah dilaksanakan, terlebih dahulu digelar upacara tantulak. Upacara ini merupakan adat khusus dengan ritual tertentu untuk mengundang roh gaib Duhung Mamatandang. Roh gaib itu diperintahkan untuk membangunkan roh si mati. Roh si mati ini diajak sebentar mampir ke rumah duka, kemudian diantar ke tempat khusus, yaitu Benteng Danum Rutas yang terletak di bawah asuhan Balu Indu Rangkang yang merupakan tempat menunggu sementara sebelum tiwah dilaksanakannya. Roh si mati ini akan terus berada di Benteng Danum Rutas sampai dilaksanakannya ritual tiwah. Setelah kegiatan tersebut dilaksanakan, roh dan para arwah lainnya yang di-tiwah dapat diberangkatkan untuk bertemu dan bersatu dengan Ranying Hattala (Ilon, 1987:122).

### Pelaksanaan Tiwah

Pelaksanaan tiwah selalu dilakukan secara tradisional berdasarkan kebiasaan di suatu daerah, tanpa disertai panduan tertulis. Hal ini mengakibatkan pelaksanaan tiwah berbeda secara teknis antara satu daerah dengan daerah lain. Namun, sejauh ini perbedaan teknis antar daerah tidak pernah dipermasalahkan, karena hakikat dari upacara tiwah adalah sama, yaitu mengantarkan para arwah ke surga supaya ia bersatu dengan Ranying Hattala (Nusan, 1997:1).

Secara umum, pelaksanaan tiwah di Kota Palangka Raya terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan, dan tahap akhir. Pada tahap pelaksanaan, rangkaian kegiatannya cukup banyak, yaitu terdiri dari: (i) prosesi meneneung; (ii) prosesi manawur mampakan sahur; (iii) balian baramu parumun; (iv) balian mangkang huma ain upun gawe; (v) nalampas; (vi) mandawen malawas, balian sangiang bagawi sandung; (vii) nganihi, mampandeng sapundu; (viii) munduk hanteran; (ix) munduk hanteran (tabuh I); (x) basir munduk (tabuh II); (xi) balian ngarahang tulang; dan (xii) memasukkan tulang ke sandung.

### Tahap Persiapan

Tahapan awal dalam persiapan adalah berkumpulnya keluarga untuk menentukan siapa saja yang akan di-tiwah-kan, orang yang bertanggung jawab dan yang menjadi ketua pelaksana, pembagian tugas, penentuan hari pelaksanaan, dan pengurusan izin kepada pemerintah. Setelah persiapan di atas disepakati, barulah anggota upacara tiwah pergi ke hutan mencari perlengkapan untuk mendirikan Balai Nyahu (sebuah pondok panggung kecil terbuat dari kayu dan beratap daun) dan Pasah Kanihi (panggung terbuka yang dibuat dari papan atau kayu kecil batangan yang ditata rapi dengan diikat tali rotan) yang terdiri dari kayu untuk tiang, bambu, rotan, daun bahinin untuk atap, dan bahan lainnya yang dianggap perlu.

Balai Nyahu digunakan untuk menggantung gong atau gendang-garantung. Bahan-bahan Balai Nyahu berasal dari pohon yang tidak dapat berbuah. Sebelum ditebang, pohon dan alat pemotongnya diolesi darah ayam yang telah disembelih terlebih dahulu. Tujuannya untuk menjaga keselamatan dan mencegah segala kesialan. Setelah semuanya siap, Balai Nyahu pun dibangun dimulai dengan memasang jiji (tiang) untuk dasar Balai Nyahu. Jiji terdiri dari empat sampai enam tiang. Sebelum jiji dipasang, terlebih dahulu digali lubang kemudian di dalam lubang diletakkan pali berupa macam-macam jenis manik, besi, dan telur ayam kampung mentah. Kemudian jiji pun dipasang. Fungsi Pali ini adalah untuk perlindungan dari pengaruh-pengaruh buruk roh-roh jahat yang dapat mengganggu kelancaran jalannya tiwah.

Selanjutnya mempersiapkan pembuatan Sababulu (dibuat dari batang bambu dan kulit luarnya diraut sampai menyerupai bulu). Sababulu dibuat secara gotong royong, kemudian ditancapkan secara melingkar di depan Balai Nyahu. Berikutnya persiapan untuk pembuatan Saingkairaya (merupakan tempat sentral upacara tiwah). Hal lainnya yang dipersiapkan adalah tiang bendera terbuat dari kayu bulat. Kriteria kayu ini adalah kayu yang tidak dililit tumbuhan liar, tidak ada cacat (lobang), tidak tersandar pada pohon lainnya, dan rebahnya mengarah ke matahari (pambelom) pada saat ditebang. Setelah terpenuhi, tiang bendera ini akan dioles dengan darah ayam dengan ritual tertentu.

Persiapan berikutnya mencari kayu untuk pembuatan Sapundu (tiang dari kayu ulin berukiran rupa manusia yang digunakan untuk mengikat kerbau yang akan dikorbankan pada upacara tiwah) dengan mencari kayu pali. Kayu ini dipasang tidak jauh dari Saingkairaya dan Balai Nyahu. Fungsinya untuk mengikat hewan yang akan dikorbankan. Jumlah kayu tidak boleh melebihi banyaknya hewan yang akan dikorbankan. Hal

**Abdul Helim 1, Unggun Tiara Syahriana 2**  
Keikutsertaan Masyarakat Muslim dalam Upacara Tiwah  
Agama Hindu Kaharingan di Kota Palangka Raya

lainnya menyiapkan bambu haur kuning digunakan untuk pandang bawui (kandang babi) yang akan dikorbankan. Hewan yang akan dikorbankan sebagai persembahan berupa kerbau, sapi, babi, dan ayam. Hewan-hewan ini harus tersedia pada saat ritual dimulai. Jika salah satu hewan belum diperoleh sampai waktu yang ditentukan, maka sanksi untuk orang yang bertugas mencari hewan tersebut adalah menganjan (menari tarian sakral) mengelilingi tempat Sagkairaya (tempat sentral upacara tersebut).

Hal yang penting dipersiapkan juga adalah mencari bahan-bahan untuk pembuatan Sandung (tempat penyimpanan tulang belulang orang-orang yang ditiwahkan) baik bagi yang menggunakan bahan dari kayu atau pun beton. Perlengkapan pendukung tiwah lainnya yang perlu dipersiapkan antara lain perlengkapan musik seperti gendang, tarai, kenong, dan gong. Keempat alat musik ini akan digunakan dalam upacara tiwah secara bersamaan. Setelah semua peralatan dinyatakan siap, selanjutnya membunyikan gong atau gendang-garantung (muluh gandang) dengan cara-cara tertentu sebagai tanda dimulainya upacara tiwah. Orang yang membunyikan gong tersebut adalah pemimpin upacara yaitu Basir. Selanjutnya masyarakat yang hadir melakukan nganjen (tari sakral kematian) dan manase (tari persahabatan). Selanjutnya palih muluh gandang yaitu selama tujuh hari keluarga anggota upacara tiwah melaksanakan pantangan tidak boleh makan makanan yang dilarang sebagaimana telah diatur dalam agama Hindu Kaharingan (Wiranata, 2008:88-95).

#### Tahap Pelaksanaan Tiwah

Setelah Balai Nyahu dan Sangkairaya berdiri, Sandung mulai dibuat, serta perlengkapan hewan korban telah disiapkan, maka pada hari pertama dilakukan penjemputan para basir (rohaniwan tiwah) untuk memimpin ritual. Alat yang digunakan para basir adalah katambung, yakni sejenis gendang dengan ukuran kecil.

##### 1. Prosesi *Menenung*

Menenung adalah suatu prosesi pemanggilan roh-roh Sahur Parapah, yaitu mereka yang mendapatkan tugas dari Tuhan (Ranying Hattala Langit) untuk memberikan petunjuk dan menjaga masyarakat dari gangguan roh-roh jahat. Orang-orang yang melaksanakan kegiatan ini adalah para Rohaniwan, semua pelaksana upacara tiwah, dan penduduk desa tempat atau bersama penduduk sekitar. Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan petunjuk dari leluhur agar: (i) keselamatan para anggota terjaga selama tiwah berlangsung; (ii) acara berjalan dengan baik; (iii) tamu yang datang berada dalam keadaan gembira dan sehat walafiat.

##### 2. Prosesi *Manawur Mampakan Sahur*

Setelah menenung, ritual dilanjutkan dengan Sahur Parapah. Pada tahap ini, sesaji berupa tiga ekor ayam digantungkan bersama tiga buah tombak dan ketupat. Terhitung semenjak Basir melakukan manawur dan manggantung sahur, maka sejak itu pula ada pali (pantangan) bagi keluarga anggota tiwah dan masyarakat umum yang menyaksikan. Pada hari inilah Rohaniwan memulai kegiatannya sesuai jadwal (talatah) yang telah disepakati.

##### 3. *Balian Baramu Paramun*

Balian Baramu Paramun adalah proses pembacaan doa sebagai pemberitahuan kepada Sangiang Rawing Tempun Telun (penjaga para arwah sebelum kembali ke lewu tatau atau surga) bahwa ada arwah yang akan diantarkan melalui tiwah. Di samping itu doa tersebut juga sebagai permohonan kepada Sangiang Rawing Tempun Telun agar dapat memberkati pelaksanaan upacara tersebut.

##### 4. *Balian Mangkang Huma Ain Upun Gawe*

Prosesi doa ini untuk melakukan penelusuran kembali terhadap liau (roh) yang berada dalam kuasa Sangiang Rawing Tempun Telun. Roh tersebut dimohon kembali untuk diadakan korban dan penyempurnaan dengan mengadakan upacara tiwah agar dapat menyatu kembali pada Ranying Hatalla di Lewu Tatau. Dalam kegiatan ini berbagai sesaji yang telah ditentukan pun disiapkan.

##### 5. *Nalampas*

Nalampas adalah prosesi pengangkatan tulang dari kubur orang yang di-tiwah-kan. Pada hari ini, para penyelenggara tiwah berangkat ke kuburan yang dimaksud. Rohaniwan akan menaburkan beras putih, beras kuning, dan beras merah yang telah bercampur dengan darah babi di atas kubur, lalu menebaskan mandau (senjata daerah Kalimantan) ke tanah kuburan. Setelah itu, kuburan mulai digali dan raung (peti mati) dibuka untuk mengangkat atau mengambil semua tulang-belulang. Tulang-belulang ini dibersihkan dengan air sabun dan dimasukkan ke dalam peti yang telah disediakan. Setiap peti hanya dibolehkan untuk satu tulang orang, kecuali jika tulang itu dari pasangan suami-isteri.

##### 6. *Mandawen Malawas, Balian Sangiang Bagawi Sandung*

Dalam prosesi ini terdapat aktifitas balian (pembacaan doa), penyucian Sandung, dan ucapan syukur atas selesainya pembuatan Sandung yang akan digunakan untuk menyimpan tulang pada saat nyakean (memasukkan tulang ke dalam Sandung).

7. *Nganihi, Mampendeng Sapundu*

Semua keluarga anggota tiwah berkumpul di depan kanihi, tempat Sangkairaya didirikan sebagai pusat pelaksanaan tiwah. Sebagian anggota keluarga lainnya memasak beras ketan di dalam ruas bambu atau disebut nasi lamang, ayam kampung, dan babi. Memasak dilakukan pada malam hari. Malam ini disebut malam kanihi, yaitu malam persembahan sesaji pada saat munduk hanteran tabuh I dan tabuh II. Dalam tahap ini dibuat pandang bawui, yaitu tempat menaruh babi sebagai hewan korban. Begitu juga didirikan Sapundu, yaitu suatu tiang atau patung dari kayu ulin bermotif manusia yang digunakan untuk mengikat kerbau atau sapi yang akan dikorbankan. Sapundu perempuan diikat binatang jantan dan pada Sapundu laki-laki diikat binatang betina.

Setelah kerbau atau sapi diikat pada Sapundu dan siap akan ditombak, anggota keluarga tiwah menabur beras kuning pada hewan korban seraya dibacakan doa sebagai simbol persembahan kepada Ranying Hatalla dan roh para leluhur. Selanjutnya melakukan menari tarian sakral kematian (nganjen) dan tarian rakyat (manase) dengan hitungan tertentu mengelilingi hewan yang telah diikat di Sapundu. Tarian ini juga merupakan simbol persembahan hewan korban kepada Tuhan dan roh para leluhur.

8. *Munduk Hanteran (Tabuh I)*

Munduk artinya duduk, Hanteran artinya Basir senior (Rohaniwan utama) yang paling bertanggung jawab dalam upacara tiwah. Munduk Hanteran berarti Basir senior duduk untuk melaksanakan balian (pembacaan doa) dalam menghantarkan para arwah yang ditiwahkan menuju leluhur. Munduk Hanteran dilaksanakan pada malam hari setelah siangnya melaksanakan nganihi dan mendirikan Sapundu yang keesokan harinya dilaksanakan tabuh I. Pada saat munduk hanteran dibuatlah Sangkairaya tempat pelaksanaan munduk hanteran beserta gong atau gandang garantung beserta sesaji-sesaji lainnya. Pada malam tersebut, semalam suntuk keluarga yang hadir berdoa kepada Tuhan dan leluhur tanpa makan, minum atau keluar dari tempat tersebut.

Di siang harinya dilaksanakan tabuh I yaitu puncak acara mengantar arwah yang ditiwah. Dalam acara ini hewan yang sudah disiapkan sebelumnya ditombak hingga mati. Hewan yang disembelih adalah ayam, sedangkan yang ditombak adalah babi dan kerbau. Orang-orang yang melakukan penombakan berasal dari keluarga terdekat sampai yang terjauh. Setelah hewan-hewan ini mati, para Rohaniwan mengambil sebagian darah hewan itu untuk dipercikkan ke arah barat, hulu, hilir, timur sambil membaca doa yang menggunakan bahasa Sangen atau Sangiang (bahasa yang dipercaya oleh roh).

Potongan kepala kerbau diletakkan di balai Sanggaran dan dagingnya sesuai keperluan dimasak untuk sesaji. Sesaji ini diletakkan di balai Sanggaran, di Sambang Garantung, dan di Bali Bantan. Setelah itu para Rohaniwan sebanyak 7 sampai 9 orang dengan berpakaian lengkap memulai upacara ini. Kemudian Rohaniwan dan para pelaksana tiwah berkumpul di Saingkairaya seraya mengelilingi Saingkairaya. Rohaniwan kemudian menabur beras dan memberi makan para leluhur ketika mengelilingi Saingkairaya. Rohaniwan pun ke rumah penyelenggara tiwah dan penyelenggara menghadirkan makanan kepada orang yang menghadiri upacara tersebut. Seorang mahanteran selanjutnya menggunakan peralatan upacara dan duduk di atas gong. Ia mengucapkan mantera-mantera suci mengantar roh-roh yang ditiwahkan. Pada saat mahanteran bertugas, para Rohaniwan yang lain tidak melakukan apapun. Pihak penyelenggara akan mengikat benda-benda sakral seperti emas, perak, dan manik-manik di tangan kanan mahanteran ketika ia melakukan tugasnya. Setelah mengikat benda sakral ini, orang-orang kemudian membunyikan gendang, gong, kenong, dan menganjan (tarian) yang dimulai dengan mengelilingi Sangkairaya.

9. *Basir Munduk (Tabuh ke II)*

Basir Munduk adalah suatu kegiatan mengantarkan arwah yang dilakukan oleh Basir dengan membaca doa berupa lagu balian. Sebelum melantunkan lagu balian, mereka diberi syarat-syarat balian seperti emas, perak, uang logam, lilis lamiam sebagai persyaratan liau balawang panjang (roh) ke leluhur (tatau).

10. *Balian Ngarahang Tulang*

Acara ini diadakan setelah tulang diupacarakan dengan tata cara Kaharingan. Adapun upacaranya sama dengan basir munduk, tetapi dilanjutkan dengan memanggil dan memohon kepada Duhung Mama Tandang agar datang dan mengambil liau karahang tulang arwah mereka yang ditiwah.

11. Memasukkan Tulang ke *Sandung*

Proses ini disebut pula nyakean. Diiringi dengan ritual-ritual tertentu dalam upacara ini tulang orang mati yang ditiwah diletakkan di atas kain yang telah disiapkan dan mengarah ke arah Sandung. Kemudian pihak keluarga terakhir kali memberikan penghormatan kepada keluarga yang ditiwahkan dan para Rohaniwan memohon pada Tuhan agar menyediakan tempat bagi arwah yang ditiwahkan ketika tulang belulang itu dimasukkan ke Sandung (Mujiyono, 2006:148-163).

Tahap Akhir Pelaksanaan Tiwah

**Abdul Helim 1, Unggun Tiara Syahriana 2**  
Keikutsertaan Masyarakat Muslim dalam Upacara Tiwah  
Agama Hindu Kaharingan di Kota Palangka Raya

Pada tahap akhir, kegiatannya adalah Kangkahen, yaitu penyucian diri bagi seluruh anggota keluarga tiwah dengan cara dipercikkan terlebih dahulu dengan air dan kemudian dilanjutkan dengan mandi di sungai Kahayan Palangka Raya yang diiringi dengan mantra-mantra yang dibacakan oleh Hanteran atau Hendepang Telun. Fungsi Kangkahen ini adalah penyucian diri dari segala unsur negatif yang dapat mengganggu kehidupan manusia setelah melaksanakan upacara tiwah. Selanjutnya melakukan Patandak. Patandak adalah mengucapkan puji-pujian kepada Ranying Hatalla atas karunia kehidupan manusia. Di samping itu memohon agar diberi keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan keluarga. Rangkaian berikutnya adalah Basarah, Balian Mandurut Lasang Tingang. Maksudnya adalah sembahyang dengan cara mengadakan persembahan bersama umat agama Hindu Kaharingan lainnya yang disertai pula di dalamnya berbagai macam sesaji yang telah ditentukan.

Acara selanjutnya Balian Balaku Untung. Maksudnya pembacaan mantra atau doa sebagai ungkapan puja bakti kepada Ranying Hatalla karena tiwah dapat berjalan dengan baik disertai pula dengan permohonan-permohonan lainnya. Di dalam rangkaian ini disiapkan berbagai perlengkapan yang diperlukan yang dilaksanakan sampai beberapa hari. Setelah pemujaan di atas dinyatakan selesai, kemudian dilanjutkan dengan Mambayar Luluh Lasan Basir yaitu memberikan sejumlah dana atas jasa yang telah dilakukan para Rohaniwan sesuai dengan kemampuan dan kesepakatan anggota keluarga tiwah. Selanjutnya para Rohaniwan pun diantar ke rumah masing-masing oleh anggota keluarga yang melaksanakan tiwah.

#### Keterlibatan Masyarakat Muslim

Berdasarkan wawancara terhadap tujuh orang muslim yang pernah terlibat dalam upacara tiwah, lima di antaranya mengaku hanya mengikuti beberapa rangkaian kegiatan, sedangkan dua orang lagi mengikuti setiap rangkaian kegiatan. Lima orang yang hanya mengikuti sebagian kegiatan itu berpendapat bahwa kegiatan yang mereka hindari tersebut bertentangan dengan ajaran Islam. Sebagian mereka (yang lima orang) meminta saudaranya yang masih beragama Hindu Kaharingan untuk mewakili kegiatan tersebut, seperti menombak hewan korban, membaca mantara, meminum minuman keras, dan sebagainya; sebagiannya lagi meninggalkan kegiatan tersebut tanpa meminta diwakili ke siapa pun.

Sebelum mengikuti upacara tiwah, kelima informan tersebut berkonsultasi dulu dengan beberapa pemuka agama Islam di daerahnya. Semua pemuka agama Islam tersebut menyatakan bahwa upacara tiwah haram diikuti oleh orang beragama Islam. Namun, karena mempertimbangkan hubungan sosial, mereka tetap mengikuti upacara tiwah dengan memilah-milah kegiatan yang boleh diikuti dan kegiatan yang mesti dihindari. Pemilahan itu mereka lakukan dengan pertimbangan sendiri.

Pada saat pembacaan mantra, kelima informan tidak mengikuti mantra yang dibacakan, tetapi hanya berdoa dalam hati kepada Allah Swt. agar seluruh keluarga mereka mendapatkan ampunan dan hidayah. Mereka juga tidak terlibat dalam kegiatan meminum minuman keras, menombak hewan, dan memakan makanan yang dihidangkan, karena bertentangan dengan ajaran Islam. Mereka memasak makanan tersendiri di tempat terpisah.

Dalam kegiatan-kegiatan lainnya, seperti persiapan tiwah, pengumpulan sumbangan dana, menggali kuburan untuk mengumpulkan tulang-belulang, membersihkan tulang, memasukkan tulang ke dalam Sandung, mendapat percikan air, dan mandi di sungai Kahayan, mereka berlima terlibat. Mereka juga ikut menari bersama peserta lainnya, baik tari nganjen maupun tari manase, dengan meniatkan bahwa keterlibatan mereka hanya sebatas fisik, tidak termasuk spritual. Mereka menganggap bahwa tari-tarian itu sebatas aktifitas budaya, bukan ritual agama.

Berdasarkan pengalaman kelima informan tersebut, terdapat berbagai respon keluarga dan masyarakat terhadap mereka. Pertama, memperlihatkan ekspresi tidak suka terhadap informan. Kedua, bertanya dan mengajak agar kelima informan mengikuti seluruh kegiatan. Ketiga, memaksa agar kelima informan terlibat penuh dalam seluruh kegiatan. Keempat, tidak memperlihatkan reaksi apapun. Menghadapi berbagai respon tersebut, kelima informan bersikap santun dan memberikan penjelasan secara halus agar tidak ada masyarakat atau kerabat yang tersinggung. Mereka berlima juga memohon agar tindakan mereka dimaklumi oleh keluarga atau kerabatnya.

Dua informan lainnya mengaku bahwa mereka mengikuti hampir seluruh rangkaian upacara. Sebelum mengikuti upacara tiwah, mereka juga mendapatkan penjelasan dari beberapa ustaz (pemuka agama Islam) bahwa upacara tiwah tidak boleh diikuti oleh orang beragama Islam. Bahkan, ada ustaz yang mengatakan bahwa upacara tiwah tidak boleh diikuti oleh orang beragama Islam. Namun, karena kedua informan mempertimbangkan bahwa yang di-tiwah-kan itu adalah orang tua mereka, maka keduanya terpaksa mengabaikan penjelasan ustaz. Keduanya juga menganggap bahwa penjelasan ustaz tersebut terkesan sangat doktriner, tanpa ada celah sekecil apapun untuk bisa terlibat dalam kegiatan tersebut.

Namun demikian, pada saat mengikuti rangkaian kegiatan, kedua informan tetap menilai dirinya sebagai orang beragama Islam. Mereka ikut menombak hewan korban, tetapi dengan meniatkan di dalam hati bahwa kegiatan tersebut tidak dimaksudkan sebagai persembahan. Keduanya juga tidak ikut memakan makanan

yang dihidangkan di tempat upacara, karena lauknya berupa daging babi. Begitu juga sikap mereka saat menghadapi minuman keras.

#### Alasan Keterlibatan Masyarakat Muslim

Beberapa informan (Muslim Dayak Ngaju) menyatakan bahwa mereka terlibat dalam upacara tiwah dengan pertimbangan menghormati orang tua dan keluarga mereka. Seorang informan mengatakan bahwa ia bersedia mengikuti tiwah karena menghormati orang tuanya yang telah melahirkan, memelihara, dan menafkahnya sampai dewasa. Bagi mereka, mengikuti tiwah adalah sebuah panggilan jiwa.

Beberapa informan mengaku bahwa ketika mereka memutuskan untuk pindah agama ke Islam, orang tuanya masih hidup. Pada awalnya, orang tua mereka merasa kecewa dengan keputusan mereka memeluk Islam. Namun, seiring waktu, orang tua mereka mulai menampilkan ekspresi tanpa raut kekecewaan. Informan lain yang orang tuanya sudah meninggal pada saat mereka pindah agama ke Islam, mengaku tidak sampai menimbulkan permusuhan dengan saudara-saudara mereka. Hubungan kekerabatan mereka tetap berlangsung baik sampai sekarang. Menurut informan, masyarakat Dayak telah terbiasa hidup dalam keragaman agama. Satu keluarga yang memeluk beragam agama adalah kenyataan sosial yang biasa dijumpai pada masyarakat Dayak. Dalam perayaan hari-hari besar agama, setiap anggota keluarga ikut terlibat memeriahkan dengan penuh penghormatan.

Para informan mengatakan bahwa semenjak memeluk Islam, mereka selalu berupaya konsisten menjalankan ajarannya. Mereka berupaya melaksanakan amalan-amalan wajib dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Islam. Namun, ketika waktu pelaksanaan tiwah datang, mereka mengalami dilema yang cukup berat. Pada satu sisi, mereka harus menjalankan ajaran Islam, tetapi di sisi lain, mereka harus memberikan penghormatan kepada orang tua atau anggota keluarga yang telah meninggal menurut ajaran Hindu Kaharingan.

Beberapa informan menyatakan bahwa mereka siap dinilai telah melakukan dosa karena pilihan mereka untuk terlibat pada upacara tiwah, karena mereka sangat berat hati untuk tidak ikut. Meskipun demikian, setelah selesai acara tiwah, mereka memanjatkan permohonan ampun kepada Allah Swt. atas pilihan mereka tersebut. beberapa informan meyakini bahwa dosanya akan diampuni oleh Allah Swt., karena Allah Swt. maha pengampun dan penyayang.

#### Posisi Masyarakat Muslim Suku Dayak Ngaju

Berdasarkan alasan-alasan yang dikemukakan para informan, keterlibatan mereka cenderung karena alasan sosiologis, walaupun kegiatannya sendiri terkait erat dengan urusan teologis. Bagi penganut Hindu Kaharingan, keterlibatan mereka dalam upacara tiwah dilatari urusan kepercayaan, sementara bagi penganut Islam, keterlibatan mereka dilatari pertimbangan sosial. Para muslim tersebut terlibat dalam kegiatan tiwah dengan alasan menghormati kedua orang tua atau anggota keluarga. Dengan ikut serta dalam kegiatan ini, hubungan sosial mereka semakin erat, bahkan mereka lebih terlatih dalam mengedepankan sikap toleransi beragama.

Dalam ajaran Islam juga terdapat kewajiban menghormati dan bergaul secara baik dengan orang tua, walaupun mereka tidak beragama Islam. Bahkan, ada anjuran agar seorang anak senantiasa mendoakan orang tuanya yang beragama non-Islam agar dosanya diampuni dan diberikan hidayah (al-Baidhawi, 2000:82-83). Namun, jika mereka telah meninggal dunia maka tidak selayaknya lagi didoakan (Q.S. 09:113). Bahkan, ada pendapat yang mengatakan bahwa mendoakan orang non-Islam yang telah meninggal merupakan perbuatan haram (al-Nawawi, t.th.:120).

Namun yang penting digarisbawahi di sini adalah penghormatan kepada orang tua yang masih non Muslim (Q.S. 2:83, 4:36, 6:151, 7:23-24, 29:8). Hal ini tetap dilakukan secara terus menerus walaupun mereka telah meninggal dunia. Keikutsertaan dalam pelaksanaan tiwah merupakan bagian dari penghormatan tersebut dengan ketentuan tidak sampai merusak keimanan yang telah tertanam di dada dan tidak pula melukai hubungan persaudaraan dengan saudara dan keluarga orang tua. Menjaga hubungan tersebut dipandang penting karena dalam Islam sendiri, ketika orang tua meninggal dunia maka sebagai salah satu bentuk penghormatan kepada mereka adalah menjaga hubungan yang baik dengan keluarga orang tua yang masih hidup (Naysaburi, 2006:1189).

Emosi kekeluargaan inilah yang tampaknya patut menjadi perhatian sehingga dapat mengikat hubungan keluarga tanpa dibatasi perbedaan suku dan agama. Hal seperti ini perlu dipupuk secara terus menerus agar kehidupan damai dalam keharmonisan semakin menebar menjadi kedamaian pula untuk kehidupan masyarakat secara umum. Kedamaian sendiri merupakan salah satu tujuan dalam Islam karena dengan kedamaian tersebut akan mewujudkan rasa aman dan nyaman dalam beragama.

Jika yang dikemukakan masyarakat Muslim Dayak Ngaju ini benar bahwa keikutsertaan mereka dalam upacara tiwah hanya merupakan faktor sosial dan penghormatan kepada keluarga yang merupakan ekspresi

**Abdul Helim 1, Unggun Tiara Syahrana 2**  
Keikutsertaan Masyarakat Muslim dalam Upacara Tiwah  
Agama Hindu Kaharingan di Kota Palangka Raya

dari emosi kekeluargaan, maka dari perspektif al-dharī'ah (Zaydan, 1998:245), upacara tiwah merupakan salah satu media yang dapat mempererat hubungan keluarga dengan keluarga mereka, serta dengan masyarakat agama Hindu Kaharingan lainnya. Terwujudnya hubungan yang baik ini dalam perspektif al-mashlahah (al-Razi, 1999:282) merupakan suatu kemaslahatan yang dampaknya tidak hanya dirasakan masyarakat Muslim Dayak Ngaju dan keluarganya yang melaksanakan tiwah, tetapi juga oleh seluruh pemeluk agama. Berdasarkan hal tersebut, keikutsertaan masyarakat Muslim Dayak Ngaju yang tentunya hanya sebatas dorongan sosial dan sebagai penghormatan pada orang tua dan keluarga lainnya perlu dihargai dan diakui sebagai bagian dari keragaman keberagaman masyarakat Muslim lokal.

Adapun hal-hal yang masih ditoleransi dalam Islam pada upacara tiwah ini tampaknya telah tergambar dari penjelasan sebagian besar masyarakat Muslim Dayak Ngaju sebelumnya yang seperti juga memahami tentang keislaman. Oleh karena itu, dilihat dari konsep al-'urf (Khallaf, 1978:89), model keikutsertaan masyarakat Muslim Dayak Ngaju yang mengikuti upacara tiwah hanya pada aktivitas-aktivitas yang masih ditoleransi dalam Islam dapat menjadi tradisi Islam lokal.

Memang diakui secara umum upacara tiwah merupakan 'urf fāsīd (tradisi yang rusak), tetapi tidak tepat pula apabila pintu untuk ikut serta di dalamnya terutama bagi anak terhadap orang tuanya ditutup rapat. Setidaknya sebagaimana dalam salah satu kaidah fikih “ملا يدرك كله لا يترك كله” maka jika dikaitkan dengan permasalahan ini bahwa yang tidak dilaksanakan secara keseluruhan karena adanya larangan dalam Islam, tentunya tidak pula ditinggalkan semuanya karena dipastikan ada beberapa aktivitas tiwah yang dapat diikuti dan dibolehkan menjadi tradisi Islam lokal. Wa Allāh A'lam bi al-Shawāb.

## Simpulan

Keterlibatan masyarakat muslim dalam upacara tiwah terdiri dari dua bentuk. Pertama, terlibat penuh dalam semua rangkaian kegiatan. Kedua, terlibat dalam sebagian kegiatan. Masyarakat muslim yang terlibat penuh beralasan bahwa keterlibatan tersebut dalam rangka menghormati orang tua mereka yang telah meninggal. Meskipun sebelumnya mereka telah mendapatkan arahan dari pemuka agama Islam (ustaz) bahwa kegiatan tiwah itu terlarang (haram) untuk diikuti oleh orang Islam, namun mereka terpaksa mengabaikan arahan ustaz demi penghormatan terhadap orang tuanya. Namun, mereka tetap meniatkan dalam hatinya bahwa keikutsertaan itu bukan lantaran alasan keagamaan, melainkan sebatas alasan sosial dan kedekatan emosional dengan orang-orang yang telah meninggal.

Masyarakat muslim hanya terlibat dalam sebagian rangkaian acara beralasan bahwa sebagian kegiatan dalam rangkaian tiwah itu betul-betul tidak dapat ditoleransi oleh Islam, seperti menombak hewan, meminum minuman keras, atau membaca mantra-mantra menurut ajaran Hindu Kaharingan. Oleh karenanya, mereka harus menahan diri dalam kegiatan tersebut, tetapi tetap terlibat dalam kegiatan lain yang menurut mereka masih dalam batas toleransi. Di samping itu, selama mengikuti rangkaian kegiatan, mereka meniatkannya sebagai kegiatan dalam hubungan sosial, bukan pertimbangan spritual.

Terdapat berbagai respon dari keluarga dan masyarakat terhadap keterlibatan orang-orang muslim dalam pelaksanaan tiwah. Pertama, memperlihatkan ekspresi tidak suka. Kedua, bertanya dan mengajak agar mereka mau mengikuti seluruh kegiatan. Ketiga, memaksa agar orang-orang Islam tersebut terlibat penuh dalam seluruh kegiatan. Keempat, tidak memperlihatkan reaksi apapun. Menghadapi berbagai respon tersebut, masyarakat muslim yang terlibat dalam tiwah tetap bersikap santun dan memberikan penjelasan secara halus agar tidak ada masyarakat atau kerabat yang tersinggung. Orang-orang Islam tersebut juga memohon agar tindakan mereka dimaklumi oleh keluarga atau kerabatnya lantaran mereka telah memiliki keyakinan yang berbeda.

## Daftar Rujukan

- Baydhawi, Nashir al-Din. (2000). *Tafsīr al-Baydhawi* (Vol. 2). Beirut: Dar al-Rashid.
- Buthi, Muhammad Sa'id Ramadhan. (2001). *Dhawabith al-Mashlahah fi al-Shari'ah al-Islamiyah*. Beirut: Mu'assasat al-Risalah.
- Ilon, Yather Nathan. (1978). *Ilustrasi dan Perwujudan Lambang Batang Garing dan Dandang Tingang: sebuah Konsepsi Memanusiakan Manusia dalam Filsafat Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah*. Palangka Raya: Pemda TK. I Kalimantan Tengah.
- Kayun, Sri. (2011). *Peranan Basir dalam Upacara Tiwah pada Masyarakat Hindu Kaharingan di Kota Palangka Raya* (Tesis). Universitas Hindu Indonesia, Denpasar.
- Kencong. (2006). *Upacara Hindu Kaharingan (Suatu Tinjauan Bentuk, Fungsi dan Makna dalam Agama Hindu)* (Tesis). Universitas Hindu Indonesia, Denpasar.
- Khallaf, 'Abd al-Wahhab. (1978). *Ilm Ushūl al-Fiqh*. Kairo: Dār al-Qalam.

- 
- Mallâh, Husayn Muhammad. (2001). *al-Fatâwâ: Nasy'atuhâ wa Tathawwuruhâ – Ushûluhâ wa Tathbîqâtuhâ* (Vol. 2). Beirut: al-Maktabah al-'Ashrîyah.
- Manzhur, Muhammad ibn Mukram bin. (t.th.) *Lisân al-'Arab* (Vol. 2). Beirut: Dâr al-Shâdir.
- Mujiyono. (2006). *Upacara Tiwah pada Masyarakat Hindu Kaharingan di Palangka Raya (Perspektif Teologi Hindu)* (Tesis). Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, Denpasar.
- Nawawi, Abû Zakarîyâ. (t.th.) *Kitâb al-Majmû'* (Vol. 5). Jeddah: Maktabat al-Irshâd.
- Naysâbûrî, Abû al-Husyn Muslim. (2006). *Shahîh Muslim* (Vol. 2). Riyâdh: Dâr Thayyibah.
- Nusan, Timotius. et.al. (1997). *Tiwah dan Perlengkapannya*. Palangka Raya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Tengah.
- Râzi, Fakhr al-Dîn. (1999). *al-Mahshûl fi 'Ilm al-Ushûl* (Vol. 2). Beirut: Dâr Kutub al-'Ilmiyah.
- Riwut, Tjilik. (2003). *Maneser Panatau Tata Hiang: Menyelami Kekayaan Leluhur*. Palangka Raya: Pusaka Lima.
- Riwut, Tjilik.. (2007). *Kalimantan Membangun dan Kebudayaan*. Yogyakarta: NR Publishing.
- Wati. (2006). *Peranan Basir Duhung Handepang Telun dalam Upacara Tiwah Menurut Ajaran Agama Hindu Kaharingan di Desa Tarantang Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas* (Tesis). Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang, Palangka Raya.
- Wiranata, Anak Gede Agung. (2008). *Eksistensi Seni Patung Sapundu dalam Upacara Tiwah bagi Masyarakat Hindu Kaharingan di Palangka Raya* (Tesis). Institut Hindu Dharma Negeri, Denpasar.
- Zaydân, 'Abd al-Karîm. (1998). *al-Wajîz fi Ushûl al-Fiqh*. Beirut: Mua'assasat al-Risâlah.
- Zuhaylî, Wahbah. (2001). *Ushûl al-Fiqh al-Islâmî* (Vol. 2). Damaskus: Dâr al-Fikr.